



# **Praktik Studio Sebagai Metode Penciptaan Monodrama *Nasib Sial Seorang Badut***

**Jerry Prayuda<sup>1</sup>**  
**Saaduddin<sup>2</sup>**  
**Yuniarni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email : [jerryprayuda1199@gmail.com](mailto:jerryprayuda1199@gmail.com), [saaduddin@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:saaduddin@isi-padangpanjang.ac.id), [yuniarni.teater@gmail.com](mailto:yuniarni.teater@gmail.com)

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang  
Submitted: 5 Juli 2024; Revised: 11 Agustus 2024; Accepted: 3 Desember 2024; Published: 4 Desember 2024

## **ABSTRACT**

This article examines the application of studio practice in the creation of the monodrama *The Misfortune of a Clown* by Agus Noor. The study highlights the integration of artistic exploration, literature review, data collection, and character analysis to build a complex theatrical narrative. Using Stanislavski's realism acting techniques, particularly *magic if* and *emotion memory*, the actor brings to life the Clown character laden with irony and social-political dynamics. This practice-based approach positions the actor as both performer and researcher, delving into themes of political dynasties, ideological conflicts, and social sensitivity. Studio practice, analysis of inspirational characters, and visual media such as video mapping enrich the narrative dimensions. This study demonstrates that performing arts can serve as a reflective medium for impactful social critique.

## **KEYWORDS**

*Monodrama*  
*Practice Studio*  
*Stanilavsky*  
*Social Critique*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



## **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji penerapan praktik studio dalam penciptaan monodrama *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor. Artikel ini menyoroti integrasi eksplorasi artistik, kajian literatur, pengumpulan data, dan analisis karakter untuk membangun narasi teater yang kompleks. Menggunakan teknik akting realisme Stanislavski, terutama *magic if* dan *emotion memory*, aktor menciptakan karakter Badut yang sarat ironi dan dinamika sosial-politik. Pendekatan berbasis praktik ini menempatkan aktor sebagai pelaku sekaligus peneliti, menggali tema politik dinasti, konflik ideologi, dan kepekaan sosial. Studio practice, analisis tokoh inspiratif, dan media visual seperti video mapping memperkaya dimensi secara naratif dalam pertunjukan Monodrama ini. Pelacakan dan penulisan secara naratif dan reflektif ini menunjukkan bahwa melalui praktik studio, maka sebuah monodrama menjadi medium reflektif untuk kritik sosial.

## **KATAKUNCI**

*Monodrama*  
*Praktik Studio*  
*Stanilavsky*  
*Kritik Sosial*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Monodrama merupakan bentuk seni pertunjukan yang memiliki kekuatan dalam mengeksplorasi tema-tema personal maupun sosial melalui satu aktor yang memainkan beberapa karakter. Di tengah masyarakat modern yang semakin sensitif terhadap berbagai isu seperti agama, politik, dan budaya, monodrama menawarkan ruang yang unik untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan. Salah satu karya monodrama yang mencerminkan dinamika sosial ini adalah *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor. Naskah ini menyoroiti ironi kehidupan seorang badut yang, meskipun berusaha menghibur orang lain, harus menghadapi kesedihan dan kegagalan pribadi. Melalui kisah ini, Agus Noor mengangkat isu-isu relevan seperti perbedaan ideologi, politik dinasti, dan ironi sosial dalam masyarakat Indonesia, dengan pendekatan yang humoris namun penuh kritikan tajam. Di tengah meningkatnya konflik sosial yang sering kali berlandaskan agama atau keyakinan, monodrama ini menghadirkan refleksi penting tentang pentingnya toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa monodrama memiliki keunikan dalam menyampaikan cerita melalui eksplorasi naratif yang mendalam dan pemeranan yang kompleks. Menurut Azevedo (2009), monodrama sering kali melampaui monolog dalam hal struktur naratif, perkembangan karakter, dan konflik, memungkinkan aktor untuk menunjukkan keahlian akting yang luar biasa. Dalam konteks Indonesia, karya Agus Noor memperkaya tradisi monodrama dengan pendekatan yang memadukan humor getir dan kritik sosial. Kajian terhadap karya seperti *Nasib Sial Seorang Badut* menjadi relevan karena menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai cermin sosial dan alat refleksi terhadap isu-isu kontemporer. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana monodrama dapat digunakan untuk mengkritik dinamika politik dan budaya secara efektif, sehingga memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana monodrama *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor yang

diperankan langsung oleh penulis (Jerry Prayuda) dan disutradarai oleh Tya Setiawati yang merepresentasikan dinamika sosial dan politik dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini telah mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen naratif dan personifikasi dalam monodrama ini digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial seperti politik dinasti, konflik ideologi, dan kepekaan budaya. Dengan fokus pada teknik penceritaan dan pesan tematik, penelitian artistic ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran monodrama dalam seni pertunjukan kontemporer.

Monodrama *Nasib Sial Seorang Badut* menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkritik dinamika sosial dan politik melalui pendekatan naratif yang kompleks dan humor yang getir. Melalui personifikasi tokoh badut, karya ini tidak hanya menggambarkan ironi kehidupan seorang badut tetapi juga menyindir ketidakpekaan masyarakat terhadap isu-isu penting seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa monodrama karya Agus Noor mampu menciptakan ruang refleksi yang kuat terhadap dinamika sosial masyarakat modern melalui perpaduan humor, kritik, dan ironi.

## KERANGKA TEORITIS PENCIPTAAN

Kerangka teoritis dalam memerankan satu penokohan dalam lakon teater memiliki peran yang penting dalam mengembangkan karakter dengan lebih baik, memastikan konsistensi dalam penampilan, memahami hubungan dengan karakter lain, memberikan konteks yang kuat bagi karakter tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang, motivasi, emosi, dan perilaku karakter, serta dengan adanya kerangka teoritis penciptaan ini, seorang aktor dapat memastikan bahwa karakter tersebut dapat berperilaku sesuai dengan berbagai situasi dan berkembang sepanjang alur cerita.

### a. Monodrama

Monodrama adalah sebuah istilah dalam sebuah pertunjukan drama yang dimainkan pemeran sendiri di atas panggung. Monodrama adalah drama yang

dipertunjukkan oleh seorang aktor tunggal. Aktor tersebut memerankan berbagai tokoh dan menyampaikan dialognya seolah-olah sedang bercakap-cakap dengan tokoh lain yang tidak hadir di atas panggung (Azevedo, 2009), terdapat beberapa terminology dalam penggunaan istilah monodrama dan monolog. Namun kata lain yang memiliki padanan lainnya adalah one-man play, namun pemeran dalam hal ini menggunakan istilah monodrama. Menurut Kurt Taroff dalam Azevedo (Azevedo, 2009), sejarah monodrama dimulai dengan pertunjukan musik Jean-Jaques. Monodrama berkembang di negara Inggris melalui karya Robert Shoutey. Monodrama kemudian diidentifikasi oleh modern romantic dalam karya dramatis romantic di Inggris. Adapun menurut Culler, monodrama adalah bentuk dramatik unik yang ditandai oleh satu aktor yang tampil di atas panggung, memerankan satu atau beberapa karakter, menceritakan cerita, dan berinteraksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan karakter yang tidak hadir. Monodrama adalah bentuk dramatik unik yang ditandai oleh satu aktor tampil di atas panggung, memerankan satu atau beberapa karakter, menceritakan cerita, dan berinteraksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan karakter yang tidak hadir. Berbeda dengan monolog, monodrama biasanya menampilkan struktur naratif yang lebih rumit dengan perkembangan karakter yang lebih dalam, kompleksitas plot, dan konflik yang lebih mendalam (Culler, 1975). Dalam analisis monodrama, bahkan peran musik dalam strategi naratif karya teater telah dieksplorasi. Penelitian tersebut menggali berbagai dimensi teks, menyoroti pentingnya musik dan hubungannya dengan elemen dramatik seperti penyajian karakter dan struktur naratif (Mitrović, 2022). Selain itu, fenomena suara telah diidentifikasi sebagai fitur khas monodrama modern, dengan menekankan pentingnya ekspresi vokal dalam menyampaikan esensi pertunjukan (Бархоян, 2021). Studi lainnya juga telah fokus pada peran penonton dalam monodrama, menyoroti bagaimana penonton menjadi partisipan aktif dalam tindakan komunikatif, berkontribusi pada pengalaman teater secara keseluruhan melalui keterlibatan total dengan teks dan

penampilan (Filippov dan Razukhina, 2022). Selain itu, analisis wacana performatif dalam monodrama telah mengungkapkan bahwa drama ini berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi proses internal yang kompleks dan pertanyaan eksistensial, mengundang penonton untuk terlibat dengan tema-tema mendalam terkait penentuan diri dan eksistensi manusia.

### **b. Akting Realisme**

Akting disertakan dengan seni peran atau seni lakuan model pendekatan akting sesungguhnya lebih banyak didasari gaya atau cara aktor mengekspresikan seni perannya di atas panggung. Landasan akting yang digunakan pemeran yaitu memainkan tokoh dengan metode akting Stanilavski dan pendekatan akting realis. Realis merupakan aliran seni yang berusaha untuk mencapai penggambaran yang nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari yang diwujudkan di atas panggung (Novianto, 2019). Yudiaryani memodifikasi realisme menjadi dua istilah yaitu presentasi dan representasi. Presentasi adalah pemahaman yang berusaha menghadirkan keseluruhan kenyataan di atas panggung apa adanya, sedangkan representasi adalah keinginan untuk menghadirkan panggung sebagai interpretasi dari sebuah formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir. Representasi lebih berfungsi untuk menyadarkan penonton bahwa panggung adalah ekspresi stilisasi tentang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa representasi adalah menghadirkan sebuah realita dengan dengan tidak apa adanya, yaitu dengan pembungkusan melalui idiologi tertentu. Maka realita representasi adalah sebuah kebenaran idiologi (Yudiarni, 2002). Sehubungan dengan pemahaman terhadap frame teoritis dalam praktik penyajian peran ini, maka realis dalam konteks ini adalah mewujudkan peran menggunakan metode peran yang telah digagas oleh Stanilavski. Dalam pemeranan akting representasi maka pemeranan yang diwujudkan harus mencapai kategori bagaimana jika (magic if). Artinya lakuan dikemas dengan bersandar pada pengandayan pada dirinya bagaimana seandainya hal tersebut nyata adanya?, bagaimana jika seandainya ia mengalami

itu? (Hardani, 2020)

## METODE PENCIPTAAN

Metode dalam menciptakan sebuah karya seni mencakup berbagai cara, teknik, dan proses yang digunakan oleh seniman untuk menghasilkan karya seni. Metode-metode ini dapat bervariasi tergantung pada jenis karya seni, gaya, penekanan, tujuan, dan konsep dibalik karya tersebut. Proses artistik dapat melibatkan eksperimen, eksplorasi ide, perencanaan, dan eksekusi, yang semuanya berkontribusi pada upaya menyeluruh yang selaras dengan tujuan pencipta. Setiap pencipta atau seniman bahkan menggunakan metode yang beragam, menggabungkan elemen eksperimen, perencanaan, dan eksekusi untuk mewujudkan visi artistik mereka (Schneider dan Rohmann, 2021). Artikel ini bertujuan memperkuat praktik perwujudan karakter dalam lakon monodrama berjudul *Nasib Sial Seorang Badut* menggunakan metode akting realisme dari perspektif praktik artistik. Secara konseptual, penelitian berbasis praktik adalah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kreasi artistik dengan investigasi ilmiah, memungkinkan seniman atau praktisi mengeksplorasi dan menyampaikan ide-ide kompleks melalui tahapan kreatif.

Metodologi ini menekankan pentingnya praktik artistik sebagai bentuk penelitian, memungkinkan seniman atau praktisi mendalami berbagai aspek karya mereka dan menggunakannya sebagai sarana untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman dalam konteks sosial (Biggs & Karlsson, 2010). Dengan terlibat dalam penelitian berbasis praktik, seniman atau praktisi dapat memperdalam refleksivitas mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang penelitian kualitatif melalui ekspresi artistik, berkontribusi pada pengembangan metode penelitian inovatif dan mendorong hubungan yang lebih dalam antara peneliti dan subjek yang diteliti (Sullivan, 2010). Penelitian berbasis praktik menekankan pentingnya pengetahuan praktik dan keterlibatan langsung dengan medium dan proses praktik. Melalui eksplorasi langsung, praktisi dapat memperoleh pengetahuan yang mungkin

sulit dicapai melalui diskursus akademik tradisional. Dinyatakan bahwa penelitian artistik berbasis praktik berfungsi sebagai platform untuk kolaborasi interdisipliner dan pertukaran pengetahuan, memungkinkan pengembangan proyek-proyek inovatif dan berdampak yang menjembatani kesenjangan antara berbagai bidang studi. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada kemajuan pengetahuan artistik tetapi juga memperkaya penelitian akademik lintas disiplin, menawarkan peluang unik bagi peneliti untuk memperdalam refleksivitas mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang penelitian kualitatif melalui ekspresi artistik (Borgdorff, 2012). Salah satu bentuk metodologi yang didefinisikan oleh Graeme Sullivan (2005) dalam panduannya untuk penelitian artistik berbasis praktik menyatakan bahwa praktik artistik dapat dianggap sebagai bentuk penelitian, menekankan peran seniman-teoritikus sebagai praktisi di studio seni. Ia menyarankan bahwa penelitian seni visual harus didasarkan pada praktik yang berasal dari seni itu sendiri, terutama investigasi berbasis studio.

Bahkan, dalam metode penelitian berbasis seni melibatkan penerapan proses artistik secara sistematis untuk memahami dan memeriksa pengalaman bagi para peneliti dan individu yang terlibat dalam studi (Greeme sullivan, 2010). Dalam tahapan ini, aktor menggabungkan tahapan penelitian kualitatif dan studio sebagai metode penciptaan. Beberapa tahapan yang saling berhubungan antara lain: (1). Studi Pustaka (2). Pengumpulan Data (3). Pengolahan Data (4). Praktik Studio. Untuk mewujudkan tokoh Badut dalam monodrama naskah *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor pemeran memerlukan beberapa tahapan yang saling berhubungan antara lain: 1. Studi Pustaka. Tahap pertama ini melibatkan penelitian literatur untuk mendapatkan referensi secara mendalam mengenai karakter yang akan dibentuk. Dalam hal ini aktor perlu membaca berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan naskah drama lainnya yang terkait dengan tema-tema politik. Tujuannya adalah untuk memahami berbagai teori karakterisasi, serta

memperoleh inspirasi dari karya- karya yang sudah ada. Studi pustaka ini sangat penting untuk membentuk landasan teori yang kuat sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. 2. Pengumpulan Data Setelah melakukan studi pustaka, tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan bisa berupa informasi sejarah, biografi, wawancara, atau observasi langsung terhadap subjek yang menjadi inspirasi karakter. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan, wawancara dengan individu yang memiliki kesamaan dengan karakter yang ingin dibentuk, atau melalui pengamatan langsung terutama dalam hal ini adalah pengamat politik di kota Padangpanjang. Data yang dikumpulkan menjadi bahan mentah yang nantinya diolah untuk membentuk pilihan-pilihan karakter. 3. Pengolahan Data Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk merumuskan karakter yang diinginkan. Pada tahap ini, aktor mulai menyusun latar belakang, motivasi, konflik, dan perkembangan karakter. Pengolahan data ini melibatkan penyusunan catatan, pembuatan peta karakter, dan integrasi berbagai informasi yang relevan untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan konsep peran. 4. Praktik Studio. Tahap terakhir adalah praktik studio, di mana karakter yang telah dibentuk diuji dan diperankan secara langsung. Proses ini dimulai dengan pengembangan gagasan, di mana aktor dan sutradara bekerja sama untuk mengembangkan visi dan tujuan karakter secara jelas. Selanjutnya, konsep

peran dikembangkan melalui eksplorasi mendalam tentang latar belakang, motivasi, dan tujuan karakter. Tahap berikutnya adalah penciptaan pemeranan dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan. Kemudian tim kreatif kemudian merancang kolaborasi antara aktor dengan elemen media seperti video, suara, dan efek visual, dan tahap akhir adalah penciptaan wujud kesatuan artistik, yang menyatukan semua elemen yang telah dikembangkan, termasuk pemeranan, media, desain set, kostum, dan pencahayaan, untuk menciptakan presentasi yang utuh

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Analisis Karakter Tokoh

Analisis karakter dalam teater adalah proses memahami karakter dalam naskah dan pertunjukan teater. Proses ini melibatkan eksplorasi karakteristik, motivasi, sifat, dan perkembangan karakter. Menganalisis karakter Tokoh Badut merupakan langkah penting yang harus dilakukan aktor untuk memahami karakter yang mereka perankan. Analisis ini dilakukan melalui dialog dalam naskah serta interaksi antara karakter di dalamnya. Melalui dialog dalam naskah, konflik cerita terungkap, memungkinkan identifikasi karakter yang terdapat dalam naskah. Penciptaan karakter Tokoh Badut juga melibatkan analisis tipe karakter berdasarkan fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Lajos, 2020).

**Tabel 1. Analisis Karakter Tokoh Badut berdasarkan prinsip Lajos Egri**

Aspek	Deskripsi
Fisiologis	Tidak ada dijelaskan secara jelas dalam lakon tersebut
	Tokoh Badut berpakaian gaya badut dengan riasan wajah badut
	Tokoh Badut menggunakan kostum khas badut
	Diperkirakan berumur sekitar 30 tahun
	Berpenampilan rapi ketika tidak menjalani profesi badut
Sosiologi	Memiliki status social dari kalangan menengah kebawah (pas-pasan)
	Mewarisi profesi yang dilakukan oleh orangtuanya
	Mulai terkenal mengisi acara politik
	Lingkungan social berubah ketika telah menjadi politikus
Psikologis	Mengalami tekanan dari berbagai pihak
	Tekanan menyebabkan badut berhalusinasi dan mengalami tekanan psikologis mendalam.
	Merasa tertekan dan kewalahan menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

	Mengalami tekanan dari berbagai pihak.
Tekanan Perasaan	Nasib dan kenyataan hidup sering kali bukan keinginannya.
	Kompleks dan mendalam, terutama sulitnya membuat orang tertawa.
	Harus berhati-hati dengan lelucon karena masyarakat mudah tersinggung.
	Mengalami culture shock saat beradaptasi dengan lingkungan baru.
	Kesulitan dalam peran baru sebagai badut politik.
	Menunjukkan gejala fisik emosional seperti kecemasan, kesulitan konsentrasi, dan halusinasi.
Gejala Fisik dan Emosional	Cultural shock saat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru.
Situasi Sosial dan Budaya	tekanan tambahan dari lingkungan politik yang tidak diinginkan
	Perubahan sosial dan budaya meningkatkan tekanan

**Tabel 2. Identifikasi Relasi antar Tokoh**

Aspek	Deskripsi
Relasi Tokoh Badut dengan Masyarakat	Badut melihat masyarakat saat ini lebih suka bertengkar daripada berdamai.
	Ayat-ayat digunakan demi kekuasaan dan membenarkan kesalahan atas nama keyakinan
Relasi Tokoh Badut dengan Pacarnya	Bermimpi memiliki pacar cantik dan setia
	Mimpi memberikan kebahagiaan dan khayalan positif bagi Badut
Relasi Tokoh Badut dengan Petinggi Partai	Petinggi partai mencalonkan Badut untuk Pilkada, memanfaatkannya demi jabatan
	Badut menggunakan ijazah palsu untuk memenangkan Pilkada
Relasi Antar Tokoh dengan Struktur Naskah	Hubungan antar tokoh menciptakan dasar konflik utama dan perkembangan plot.
	Konflik internal dan eksternal membentuk dinamika cerita
Relasi Tokoh dengan Tema	Tema mayor, Badut melucu tetapi tidak menghibur dan selalu sial
	Tema minor, Badut diundang mengisi acara politik, dipuja, dan diminta menjadi pejabat
Relasi Tokoh dengan Plot/Alur	Alur maju, Dialog dan peristiwa menunjukkan perkembangan cerita secara kronologis
	Badut mengalami perubahan hidup dari seorang penghibur menjadi pejabat politik

**Tabel 3. Klasifikasi Hubungan Tokoh Badut dan Latar**

Aspek	Deskripsi
Latar Tempat	Latar tempat dalam Lakon monodrama Nasib Sial Seorang Badut bervariasi, dimulai dari sirkus hingga tempat seperti kampung dan ruang partai politik.
	Sirkus memberikan kebebasan artistik yang menciptakan kontras antara kegembiraan di permukaan dengan kesepian yang mendalam pada sang badut
	Latar tempat berperan sebagai elemen naratif yang membantu menggambarkan tema cerita, seperti ketidakpastian hidup dan ironi dalam kehidupan sang badut.
	Penata artistik perlu memastikan visual yang sesuai dengan nuansa yang diinginkan oleh pengarang untuk menghadirkan pengalaman mendalam kepada penonton.
Latar Waktu	Peristiwa utama terjadi pada pagi hari, menciptakan suasana awal hari yang segar dan penuh harapan
	Waktu pagi memberikan kontras antara harapan baru dengan nasib tragis yang dialami oleh sang badut
	Latar waktu pagi memperkuat tema refleksi kehidupan, di mana harapan tidak selalu sejalan dengan kenyataan hidup
	Pemilihan waktu pagi oleh pengarang memperkuat atmosfer cerita dan membantu penonton memahami alur secara mendalam.
Latar Suasana	Latar suasana mencerminkan tragedi komedi, di mana humor dan tragedi saling berinteraksi
	Komedi terlihat saat pemimpin dipilih bukan karena kecerdasan, tetapi karena popularitas, menyindir realitas politik saat ini.
	Tragedi muncul ketika sang Badut yang tidak menginginkan posisi sebagai pemimpin terpaksa menerima karena dianggap mampu membuat orang terhibur.

## 2. Hubungan antara karakter dan struktur naskah

Dalam konteks monodrama, di mana aktor tunggal memainkan seluruh lakon, hubungan antar karakter tetap menjadi elemen penting meski diwujudkan melalui peran tunggal. Aktor harus mampu menghadirkan interaksi karakter melalui dialog, gestur, atau perubahan vokal yang mencerminkan keberadaan "karakter lain" di panggung. Konflik internal dalam diri karakter menjadi penggerak utama, sedangkan konflik eksternal dihadirkan melalui narasi atau imajinasi, menciptakan ilusi interaksi yang dinamis.

Hubungan ini juga menjadi alat penting untuk mengungkap latar belakang dan motivasi karakter tunggal. Dengan memainkan berbagai dimensi emosi dan respons terhadap "kehadiran" karakter lain, aktor memperkaya penggambaran tokoh yang kompleks dan mendalam. Monodrama mengandalkan kemampuan aktor untuk membawa penonton menyelami dinamika hubungan tersebut, meskipun secara fisik hanya satu karakter yang tampil.

Penyelesaian cerita dalam monodrama bergantung pada bagaimana hubungan antar karakter (baik nyata maupun imajiner) berkembang. Aktor harus mampu menampilkan transformasi emosional dan perubahan mendalam, yang menjadi inti dari resolusi cerita. Resolusi ini, baik berupa harmoni, konfrontasi, atau kompromi, memberikan momen klimaks yang kuat, meninggalkan kesan mendalam bagi penonton

## 3. Penekanan pada Perwujudan Tokoh

Aktor, sebagai elemen sentral dalam seni pertunjukan, memainkan peran yang tak tergantikan dalam menghidupkan naskah teater (Berceanu et al., 2020; Noice & Noice, 2002; Soroka et al., 2022). Lebih dari sekadar menginterpretasikan kata-kata pengarang, aktor bertanggung jawab untuk menyampaikan cerita hidup yang membawa karakter yang mereka perankan menjadi nyata di atas panggung. Pemahaman mendalam terhadap peran, keterampilan akting yang matang, dan persiapan yang teliti

adalah elemen penting untuk memastikan kualitas dan kelancaran pertunjukan.

Memerankan karakter dalam naskah drama merupakan tantangan tersendiri, yang membutuhkan persiapan dan perencanaan yang hati-hati (Endraswara, 2011). Rancangan ini menjadi panduan aktor untuk mewujudkan karakter sesuai visi penulis naskah. Proses penciptaan dimulai dengan pendekatan realisme, di mana aktor memahami karakter dan situasi serta menciptakan koneksi emosional yang mendalam. Pendekatan ini menjadi dasar sebelum mengintegrasikan metode Stanislavski dalam praktik. Tahap eksplorasi karakter memungkinkan aktor menangkap kompleksitas perasaan dan konflik internal secara autentik, menciptakan pertunjukan yang dinamis dan bermakna. Persiapan mendalam serta kolaborasi erat antara aktor dan sutradara memastikan konsep naskah terwujud dengan kuat, memperkaya pengalaman penonton di panggung.

## PEMBAHASAN

Aktor sebagai elemen sentral seni pertunjukan memiliki tanggung jawab besar dalam menghidupkan naskah teater melalui karakter yang mereka perankan. Peran aktor tidak hanya menginterpretasikan kata-kata pengarang, tetapi juga menghadirkan kehidupan karakter di atas panggung dengan akting yang matang dan persiapan cermat (Putra et al., 2024)

Proses ini membutuhkan analisis mendalam terhadap naskah, di mana aktor mencari petunjuk tentang kepribadian, emosi, dan konflik karakter. Pemahaman subteks dan tema tersembunyi dalam dialog juga penting untuk memperkaya interpretasi (Endraswara, 2011)

Persiapan aktor mencakup studi eksternal yang melibatkan aspek budaya, sosial, dan historis yang relevan dengan karakter, memberikan kedalaman dan kompleksitas dalam penampilan. Selama latihan, aktor bereksperimen dengan pengolahan vokal, gestur, dan improvisasi untuk menemukan ekspresi yang sesuai. Teknik-teknik ini memperkuat kemampuan aktor untuk menyampaikan karakter yang autentik dan menyentuh, memberikan pengalaman bermakna bagi penonton.

Dalam konteks monodrama *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor, tokoh Badut dihadapkan pada tekanan emosional yang intens, mencerminkan konflik dan ancaman eksternal dalam kehidupannya (Aggregated dan Cohen, 1985). Aktor menggunakan metode *magic if* yang dikembangkan oleh Stanislavski, sebuah pendekatan yang menekankan pada pertanyaan, "Apa yang akan saya lakukan jika saya berada dalam situasi ini?" (Polanco dan Bonfiglio, 2016). Metode ini mengundang aktor untuk mengeksplorasi imajinasi secara mendalam, menghadirkan interpretasi yang alami, menghindari klise, dan tetap menjaga keaslian.

Efektivitas *magic if* meningkat ketika dipadukan dengan *Given Circumstances*, di mana aktor memperhatikan konteks naskah, desain set, dan elemen pendukung lainnya (Sawoski, 2010). Penggabungan kedua pendekatan ini membantu aktor menciptakan dunia rekaan di atas panggung, memungkinkan karakter untuk berkembang melalui proses yang kreatif dan sistematis. Dengan demikian, naskah seperti *Nasib Sial Seorang Badut* menjadi ruang bagi aktor untuk menghidupkan cerita secara emosional dan

menggugah, menciptakan pengalaman mendalam bagi penonton

### Implementasi Studi Pustaka

Tahap awal dalam pembentukan karakter teater dimulai dengan penelitian literatur untuk memperoleh referensi yang mendalam. Aktor menggali berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan naskah drama yang relevan dengan tema, terutama politik. Penelitian ini bertujuan memahami teori karakterisasi, menangkap nuansa naskah, dan menyerap inspirasi dari karya sebelumnya. Studi literatur menjadi fondasi penting untuk mendalami latar belakang, motivasi, dan konflik karakter, serta membangun kepercayaan diri aktor dalam eksplorasi kreatif di atas panggung. Aktor menggunakan karya *Perempuan-perempuan Chairil* oleh Agus Noor, termasuk naskah *Nasib Sial Seorang Badut* yang dipentaskan oleh Titimangsa Foundation. Diskusi melalui WhatsApp dengan Agus Noor mendalami filosofi naskah ini. Selain itu, aktor mempelajari metode akting Stanislavski dari buku *Membangun Tokoh* (2008), *My Life in Art* (2006), dan *Persiapan Seorang Aktor* (2012), serta jurnal dan skripsi di ISI Padang Panjang, seperti laporan *Monolog Perempuan di Titik Nol* oleh Audria Matrani (2016). Referensi tambahan mencakup skripsi karya M. Andreanda Dwi Putra (2024), dan Assafa Salsabila (2024), serta buku online seperti; *Monodrama dalam bahasa Inggris* karya Carlito Azevedo (2009), *Goethe's Monodrama* oleh Theo Buck (2012), dan tesis berjudul *Monodrama as Historical Trend and Interpretive Strategy* oleh Kurt Taroff (2005). Untuk memahami konteks politik, aktor membaca 15 jurnal terkait dinamika politik Indonesia. Diskusi bersama Yuniarni S.Sn., M.Sn (46 Tahun) dan Dr. Dede Pramayoza S.Sn., M.A (40 Tahun), Tya Setiawati S.Sn (48 Tahun), ini membantu aktor mendalami emosi dan motivasi karakter. Kombinasi teori dan metode akting ini memberikan dasar kuat bagi aktor

untuk menghadirkan penampilan yang relevan,memperkaya pengalaman penonton dengan refleksi sosial dan politik yang mendalam.

### Implementasi Pengumpulan Data

Dalam mengimplementasikan pengumpulan dan pengolahan data, aktor menjalankan beberapa langkah, seperti wawancara, pencatatan konvensional, survei, dan pemanfaatan media sosial. Untuk metode primer, aktor mengumpulkan data melalui survei lapangan dan wawancara langsung. Selain itu, aktor menggunakan akun Instagram sebagai dokumentasi dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Catatan harian juga dibuat, mencakup hasil wawancara dan diskusi bersama sutradara selama proses latihan.

Dalam proses monodrama, aktor melakukan survei terkait politik, termasuk pemilihan kepala daerah dan presiden tahun 2024, untuk mendapatkan data relevan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh seperti penulis naskah Agus Noor melalui WhatsApp dan Ledia Sri Sartika, S.Hum, untuk membahas sistem kepemimpinan partai dan dinamika politik di Padang Panjang maupun Indonesia. Diskusi ini memperkaya aktor dalam memahami konteks isu sosial dan politik yang diangkat dalam monodrama.

Aktor juga mencatat arahan dan evaluasi dalam buku khusus untuk menyimpan masukan terkait keaktoran dan pengembangan karya. Media sosial, selain sebagai dokumentasi, digunakan untuk promosi karya dengan akun Instagram bernama "prosesmonodrama." Akun ini merekam latihan, eksperimen karakter, dan masukan kreatif, menjadikannya bagian integral dari proses produksi



**Gambar 1.**  
Survey dalam pilkada, dan turut menjadi saksi dalam pemilihan calon anggota DPRD di Kota Padangpanjang.  
(Dokumentasi, Jerry P, 2024)



**Gambar 2.**  
Wawancara kepada salahsatu tim pemenangan caleg di Kota Padangpanjang  
(Dokumentasi, Jerry P, 2024)



**Gambar 3.**  
Salahsatu hasil proses pencatatan perkembangan selama latihan studio  
(Dokumentasi, Jerry P, 2024)

### **Implementasi Pengolahan Data**

Metode *Magic If*, dikembangkan oleh Constantin Stanislavski, adalah teknik penciptaan karakter di mana aktor membayangkan dirinya dalam situasi karakter. Teknik ini membantu meresapi perasaan dan respons realistis sesuai kondisi dalam naskah atau *Given Circumstances*. Proses ini mencakup analisis mendalam terhadap latar belakang, motivasi, dan konflik karakter melalui analisis naskah, eksplorasi emosional, dan improvisasi. Tanpa latihan intensif, metode ini tidak akan efektif karena aktor harus benar-benar masuk ke dalam dunia karakter untuk menciptakan pengalaman yang hidup bagi penonton.

Dalam monodrama *Nasib Sial Seorang Badut*, aktor menganalisis beberapa tokoh dari segi fisik, sosial, dan psikologis. Analisis fisik mencakup gerak tubuh dan ekspresi wajah, sementara analisis sosial dan psikologis mengeksplorasi hubungan karakter dengan lingkungan, motivasi, serta konflik batin. Tantangan bertambah karena aktor harus memerankan tiga hingga empat karakter sekaligus, membutuhkan transisi yang mulus dan meyakinkan melalui pengolahan vokal, gestur, dan imajinasi.

Latihan melibatkan berbagai teknik, seperti memori sensorik dan visualisasi terpadu. Aktor diajak mengingat detail pengalaman sensorik atau membayangkan tempat yang akrab untuk membangun kedekatan emosional. Improvisasi juga diterapkan untuk melatih reaksi alami dalam situasi tertentu. Sutradara mengarahkan proses ini melalui meditasi, eksperimen gerak, dan eksplorasi vokal agar karakter yang dimainkan lebih otentik.

Catatan proses menjadi alat penting untuk mencatat masukan sutradara dan pengarah laku. Setiap latihan diikuti evaluasi untuk memastikan konsistensi dan kedalaman karakter. Melalui diskusi mendalam tentang naskah, aktor dapat memahami pesan sosial dan politik yang terkandung, sehingga monodrama tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga refleksi

yang menggugah. Latihan intensif, improvisasi, dan kolaborasi menjadikan setiap momen di panggung sebagai pengalaman.

### **Implementasi Praktik Studio**

Dalam praktik studio, tahap awal penciptaan karakter menjadi kunci dalam mendalami naskah monodrama. Proses ini mencakup analisis data tentang latar belakang, tujuan, motivasi, dan konflik karakter. Dengan pemahaman ini, aktor dapat mulai membangun gagasan tentang perilaku, cara berbicara, serta interaksi karakter dengan dunia di sekitarnya. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan untuk mencapai kualitas akting maksimal, yang didukung oleh latihan intensif sebelum puncak pertunjukan.

Observasi menjadi langkah pertama dalam membangun karakter. Dalam memerankan tokoh Badut pada *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor, aktor mengambil inspirasi dari Johnny Depp melalui film seperti *Willy Wonka* (2005) dan *Pirates of the Caribbean* (2006–2007), di mana teknik gerak, gestur, dan dialognya sangat menonjol (Welsh, 2010). Selain itu, film *The Greatest Showman* menjadi referensi tambahan, khususnya dalam menggambarkan suasana sirkus yang relevan dengan tokoh Badut. Observasi ini memberikan wawasan tentang cara menyampaikan emosi melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Proses berikutnya adalah mengimajinasikan tokoh. Dalam pendekatan Stanislavski, aktor menggunakan enam pertanyaan mendasar, seperti "Siapa aku?" dan "Mengapa aku seperti ini?". Dengan menempatkan diri dalam situasi Badut—yang dipaksa menjadi kandidat pilkada meski tidak memiliki minat atau kemampuan politik—aktor membayangkan kesepian, tekanan, dan ironi yang dialami oleh tokoh. Proses ini menciptakan koneksi emosional yang mendalam, memperkuat pemahaman terhadap karakter.



**Gambar 4.**  
Proses tahapan reading naskah  
selama latihan studio  
(Dokumentasi, Taufik Tsani, 2024)



**Gambar 5.**  
Proses tahapan Bloking  
selama latihan studio  
bersama sutradara Tya Setiawati  
(Dokumentasi, Taufik Tsani, 2024)

Tahapan *emotion memory* melibatkan penggalan ingatan emosional aktor untuk menciptakan keaslian dalam peran. Misalnya, aktor membayangkan kekecewaan pribadi yang relevan dengan situasi tokoh Badut, seperti tampil di hadapan penonton tanpa mendapat apresiasi (Leach, 2024). Penggunaan emosi yang dilatih ini memungkinkan aktor merasakan pengalaman tokoh secara jujur dan alami, membantu menciptakan suasana yang realistis di atas panggung.

Proses *reading* dilakukan untuk memahami naskah secara mendalam, termasuk membaca emosi yang tidak tersurat. Aktor mengidentifikasi dinamika antara tokoh Badut

dan karakter lain, seperti petinggi partai, serta menangkap alur cerita yang melibatkan kritik terhadap dinasti politik di Indonesia. Selama tahap *dramatic reading*, fokus diarahkan pada transisi emosi, artikulasi vokal, dan pilihan diksi yang tepat. Proses ini memastikan interpretasi naskah mendukung dinamika cerita dan keutuhan pertunjukan.

Bloking menjadi elemen penting dalam menyampaikan cerita secara visual. Dalam monodrama ini, bloking melibatkan pola lantai yang menggambarkan sirkus, politik, dan kehampaan hidup Badut. Tahap bloking kasar dilakukan untuk menentukan posisi awal, yang kemudian diperhalus menjadi bloking halus. Kolaborasi antara sutradara, aktor, dan tim produksi memastikan elemen-elemen teknis, seperti cahaya dan musik, selaras dengan gerak dan dialog.

Penggunaan tubuh sebagai alat ekspresi diperkuat dengan latihan gerak. Aktor melatih kelenturan tubuh melalui atraksi seperti juggling dan bermain hula hoop, yang menggambarkan aspek sirkus tokoh Badut. Selain itu, gerakan seperti menirukan tokoh politik memberikan dimensi baru pada karakter, menciptakan kompleksitas yang menghibur sekaligus menyentuh.

Kolaborasi media menjadi bagian integral dalam pertunjukan ini, mengintegrasikan proyeksi video, pencahayaan, dan suara untuk menciptakan atmosfer yang dinamis. Video mapping digunakan untuk menggambarkan latar sirkus, ruang politik, dan konflik emosional Badut. Teknologi ini memperkaya pengalaman visual penonton sekaligus mendukung narasi secara simbolis. Kolaborasi ini melibatkan diskusi intensif dengan tim kreatif untuk memastikan semua elemen media memperkuat cerita.

Rancangan artistik yang meliputi seting dan suasana juga memainkan peran penting dalam menghidupkan naskah. Dalam *Nasib Sial Seorang Badut*, seting surealis mencerminkan kehampaan hidup Badut, dengan sirkus sebagai

simbol ironi dan absurditas kehidupannya. Panggung diisi dengan properti minimalis yang didukung oleh elemen media, menciptakan ruang interaktif yang membangun suasana mendalam.

Proses penciptaan karakter ini menunjukkan bahwa kombinasi observasi, imajinasi, latihan emosi, dan kolaborasi media tidak hanya memperkuat interpretasi aktor, tetapi juga memperkaya narasi. Dengan pendekatan ini, pertunjukan monodrama menjadi pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah, membawa penonton masuk ke dalam dunia Badut yang penuh ironi dan makna.



**Gambar 6.**  
Pertunjukan Monodrama  
6 Juni 2024  
Di Gedung Teater Mursal Esten  
ISI Padangpanjang  
(Dokumentasi, Deny Cidaik, 2024)



**Gambar 7.**  
Pertunjukan Monodrama  
6 Juni 2024  
Di Gedung Teater Mursal Esten  
ISI Padangpanjang  
(Dokumentasi, Deny Cidaik, 2024)

## KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji praktik studio sebagai metode dalam penciptaan monodrama *Nasib Sial Seorang Badut* karya Agus Noor yang dipentaskan tanggal 6 Juni 2024 di Gedung Teater Mursal Esten ISI Padangpanjang dengan sutradara Tya Setiawati. Dengan melihat emphasis keefektifan pendekatan praktik studio ini dalam membangun narasi teaterikal yang kompleks. Praktik studio mengintegrasikan penelitian literatur, pengumpulan data, analisis karakter, dan eksplorasi artistik, memungkinkan aktor untuk menciptakan penokohan. Dengan menggunakan metode akting realisme Stanislavski, khususnya teknik *magic if* dan *emotion memory*, aktor dapat

menghidupkan karakter Badut yang penuh ironi, konflik, dan kompleksitas emosional.

Penelitian berbasis praktik yang digunakan dalam proses ini menempatkan aktor tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai peneliti yang mengeksplorasi tema sosial dan politik yang relevan. Studi literatur menjadi fondasi penting, memberikan referensi tentang dinamika politik, teori karakterisasi, dan tradisi monodrama. Pengumpulan data melalui wawancara, survei, dan observasi mendalam memberikan wawasan kontekstual, membantu aktor memahami isu-isu kontemporer yang diangkat dalam naskah. Hal ini memperkaya dimensi sosial dan politis pertunjukan, menjadikannya lebih relevan dan upaya reflektif bagi audiens.

Proses penciptaan karakter melalui praktik studio melibatkan tahapan eksplorasi imajinasi, latihan intensif, dan penerapan teknik akting yang dijalankan secara bertahap dan sistematis. Observasi terhadap tokoh-tokoh inspiratif seperti Johnny Depp dan analisis film seperti *The Greatest Showman* memberikan dasar visual dan emosional untuk menciptakan gerak, gestur, serta ekspresi yang kuat. Latihan bloking dan kolaborasi media menambah kedalaman visual dan atmosfer pertunjukan, menjadikannya pengalaman teater yang secara holistic memberikan pengalaman tersendiri bagi audiens. Penggunaan teknologi seperti video mapping dan pencahayaan membantu menciptakan latar surealis yang mendukung tema ironi dan absurditas kehidupan Badut.

Rancangan artistik yang meliputi seting, suasana, dan kolaborasi elemen media mencerminkan integrasi antara kreativitas dan analisis kritis terhadap suatu dialektika holistic pada lakon tersebut. Seting yang didesain secara minimalis tetapi simbolis, seperti latar sirkus dan ruang politik, menciptakan kontras antara kegembiraan permukaan dan kesepian mendalam yang dialami tokoh. Kolaborasi media memperluas kemungkinan naratif, memberikan dimensi visual yang memperkaya

interpretasi tematik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik studio bukan hanya alat penciptaan seni, tetapi juga metode refleksi sosial yang kritis.

Melalui pendekatan ini, *Nasib Sial Seorang Badut* berupaya untuk menjadi medium dalam mengeksplorasi isu-isu seperti politik dinasti, konflik ideologi, dan sensitivitas sosial dalam masyarakat modern. Monodrama ini membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi alat yang untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menyentuh dan menggugah sisi terdalam manusia yang selama ini kurang diberi ruang karena berbagai hiburan dan kondisi distopia akibat dunia digital medsos. Dengan memadukan elemen naratif, artistik, dan teknologi, karya ini menghadirkan pengalaman teater yang tidak hanya menghibur tetapi juga membuka ruang dialog dan refleksi terhadap kondisi masyarakat hari ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya praktik studio dalam seni pertunjukan kontemporer sebagai pendekatan yang relevan untuk menghubungkan seni dengan realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azevedo, C. (2009). *Monodrama*. 7Letras.
- Berceanu, A. I., Matu, S., & Macavei, B. I. (2020). Emotional and cognitive responses to theatrical representations of aggressive behavior. *Frontiers in Psychology*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01785>
- Biggs, M. A., & Karlsson, H. (Eds.). (2011). *The Routledge companion to research in the arts* (p. 82). London: Routledge.
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Culler, A. D. (1975). Monodrama and the dramatic monologue. *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America*, 90(3), 366–

385. <https://doi.org/10.2307/461625>

Egri, L. (2020). *The art of dramatic writing art*. Yogyakarta: Kalabuku.

Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Media Pressindo.

Filippov, G., & Razukhina, K. (2022). The hero/protagonist and the recipient in the monodrama “The Death of Firs” by V. Levanov. *Semiotic Studies*, 1(4), 39–45. <https://doi.org/10.18287/2782-2966-2021-1-4-39-45>

Hardani, M. (2020). Mewujudkan metode akting Stanislavski dalam lakon *Matinya Pedagang Keliling (Death of a Salesman)* karya Arthur Miller. *Creativity and Research Theatre Journal*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.26887/cartj.v2i1.1372>

Leach, R. (2004). *Makers of modern theatre: An introduction*. London and New York.

Малютіна, Н. П. (2021). The phenomenon of the voice in the latest Russian drama. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.05.02.54>

Mitrović, R. (2022). Between singing and dying: The position of music in the narrative strategies of the theater work *Infernal Comedy: Confessions of a Serial Killer*. *New Sound*, 60(2), 79–90. <https://doi.org/10.5937/news02260079m>

Noice, T., & Noice, H. (2002). The expertise of professional actors: A review of recent research. *High Ability Studies*, 13(1), 7–19. <https://doi.org/10.1080/13598130220132271>

Novianto, W. (2019). Ramaturgi teater realisme: Siasat dramatik dan artistik mencipta ilusi realitas. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 191–202. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282>

Polanco, F., & Bonfiglio, D. B. V. (2016).

Stanislavski’s objectives, given circumstances, and magic ‘if’s through the lens of optimal experience. *Stanislavski Studies*, 4(2), 205–216. <https://doi.org/10.1080/20567790.2016.1234023>

Sawoski, P. (2010). The Stanislavski system growth and methodology. Santa Monica College.

Schneider, V., & Rohmann, A. (2021). Arts in education: A systematic review of competency outcomes in quasi-experimental and experimental studies. *Frontiers in Psychology*, 12, 623935.

Soroka, I., Gusakova, N., Plutalov, S., Tsyselska, O., & Kuprii, T. (2022). Speech techniques as an important tool of verbal action in the art of the actor. *Studies in Media and Communication*, 10(3), 185–192.

Sullivan, G. (2006). Research acts in art practice. *Studies in Art Education*, 48(1), 19–35.  
Welsh, J. M. (2010). The films of Johnny Depp. *The Journal of American Culture*, 33(1), 76.

Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia: Perkembangan dan perubahan konvensi*. Pustaka Gondho Suli